

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO,2018), setiap tahun 1,4 juta di seluruh dunia orang meninggal akibat kekerasan. Orang yang meninggal karena kekerasan dikarenakan mengalami masalah kesehatan fisik, seksual, reproduksi dan mental.WHO memperkirakan secara global bahwa kekerasan pada anak mencapai 1 miliar berusia 2-17 tahun. Kekerasan terhadap anak mencakup semua bentuk kekerasan terhadap anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun, baik dilakukan oleh orangtua atau pengasuh lain, teman-temannya, dan orang asing. Kekerasan pada anak menurut orang tua adalah hal yang wajar untuk mendidik dan memberikan pembelajaran.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak, 2018) menerima pengaduan kasus kekerasan fisik dan anak sebagai korban sebanyak 72 %, lalu kekerasan psikis 9 %, kekerasan finansial atau pemalakan/pemerasan 4% dan kekerasan seksual 2%. Komnas anak juga melaporkan bahwa sebesar 44 % paling tinggi yang melakukan tindakan kekerasan pada anak adalah orang tua yaitu ibu kandung, sebesar 22 % ibu dan ayah tiri, sebesar 18 % ayah kandung, sebesar 8 % pengasuh. Kekerasan ini dikarenakan tidak ada keharmonisan dalam keluarga, faktor ekonomi, kurang pengetahuan tentang pengasuhan anak dan masalah probadi yang berkaitan pada kesehatan mental.

Kekerasan pada anak menurut Yusuf (2015) adalah perlakuan dan pembatasan dalam mengungkapkan suatu alasan, menakuti dan mengintimidasi dan hukuman yang mengakibatkan luka fisik dan mental anak. Sebagai suatu

keadaan melecehkan, menelantarkan, dan tindakan sehingga seseorang akan mengalami kondisi yang kacau. Anak yang mengalami kekerasan seumur hidupnya akan berpengaruh pada proses tumbuh dan kembang fisik, psikologis, sosial dan perilaku. Sedangkan menurut Huraerah (2012) kekerasan pada anak adalah tindakan melukai terus-menerus secara fisik maupun emosional pada anak, melalui hukuman fisik, seksual dan cemoohan yang tidak terkendali oleh orang tua yang seharusnya merawat anak.

Adapun jenis-jenis dalam melakukan kekerasan pada anak yaitu aniaya fisik (*Physical abuse*), aniaya emosi (*emotional maltreatment*) dan aniaya seksual (*seksual abuse*). Aniaya fisik (*physical abuse*) seperti kekerasan fisik pada anak yang dilakukan oleh orang tua dengan cara memukul, menganiaya, dan menggunakan senjata-senjata tajam mengakibatkan anak luka parah dan cedera fisik (Huraerah, 2012). Hasil penelitian Eva dan Nina (2014) sebesar 43 % orang tua sering melakukan tindakan kekerasan fisik pada anak, sebesar 38% orang tua kadang-kadang melakukan kekerasan, dan sebesar 19% orang tua tidak pernah melakukan kekerasan fisik. Ketika anak melakukan kesalahan sehingga orang tua marah, maka orang tua akan memukul anak tersebut untuk memberikan pelajaran.

Aniaya emosi (*emotional maltreatment*) emosi yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan berdampak pada kerusakan emosi anak, orang tua akan lebih sering menyalahkan anak dengan kata-kata menyakitkan seperti bodoh dan anjing (Yusuf, 2015). Penelitian yang dilakukan Ninda (2014), untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri. Hasilnya koefisien korelasi antara variabel kekerasan verbal dan kepercayaan diri sebesar -0,0003 (p

0,001) menunjukkan semakin tinggi orang tua melakukan kekerasan verbal maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak nya.

Selanjutnya, aniaya seksual (*sexual abuse*) perlakuan seksual antara anak dengan orang dewasa melalui kata, sentuhan, gambar visual maupun perlakuan seksual secara langsung seperti pemerkosaan (Huraerah,2012). Hasil penelitian Morano (2011) sebesar 28 % sampai 90,8 % dari 162 anak mengalami retardasi mental pernah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa seperti keluarga.

Menurut *World Health Organization* (WHO,2018), anak yang mendapatkan kekerasan akan berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Kekerasan yang dapat membuat luka parah pada anak disebabkan pemukulan fisik. Kekerasan yang sering di dapat dari sejak usia dini menyebabkan gangguan perkembangan sistem saraf dan otak, anak akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, depresi bahkan berfikir untuk melakukan bunuh diri. Ketika anak-anak tumbuh dewasa dan sering mendapat tindakan kekerasan akan berdampak pada generasi mendatang mengalami kesulitan dan mempertahankan pendidikan. Selanjutnya dampak dari kekerasan pada anak dapat mengakibatkan kematian karena menggunakan alat-alat senjata tajam.

Orang tua menjadi pusat perhatian bagaimana cara mereka untuk mendidik dan merawat anak. Ketika orang tua melakukan kekerasan pada anak akan berdampak buruk bagi kesehatan khususnya mental anak. Hasil penelitian Shandi, Nurhadi dan Atik (2016) dilakukan pendekatan secara kualitatif pada orang tua, bahwa tindakan kekerasan diperbolehkan bertujuan untuk mendidik anak dan alasan orang tua tersebut meniru apa yang dulu dilakukan oleh orang tuanya.

Sedangkan menurut Isnani (2017), sebesar 44 % orang tua bersikap positif untuk melakukan kekerasan, sedangkan sebesar 56 % orang tua bersikap negatif. Bersikap negatif berarti orang tua tidak mendukung adanya kekerasan pada anak.

Hasil penelitian Annora dan Agus (2012) bahwa persepsi orang tua tentang kekerasan verbal tidak seharusnya diucapkan tetapi orang tua masih melakukan kekerasan verbal tersebut karena menurut mereka tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik. Namun, menurut Dionanita, Adeline dan Hermi (2015) berdasarkan hasil yang didapat dari 24 responden sebesar 45,83 % setuju untuk melakukan kekerasan pada anak, sebesar 8,34 % tidak setuju untuk melakukan kekerasan. Orang tua menganggap bahwa kekerasan pada anak adalah hal yang wajar, menghukum seperti menjewer dan mencubit yang seharusnya dilakukan oleh orang tua ketika anak melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Rusun Tzu Chi masih banyak orang tua yang ringan tangan untuk memukul anak-anaknya tanpa menghiraukan berapa usia anaknya tersebut, mengeluarkan kata-kata kasar tanpa memikirkan psikologis anak. Dari data wawancara kepada Ibu RT di Rusun Tzu Chi mengatakan bahwa kekerasan ada beberapa kekerasan yang terjadi seperti kekerasan fisik dan verbal, pemicu orang tua untuk melakukan kekerasan karena anak tidak patuh, nakal, sulit untuk diberikan nasihat dan ekonomi juga berpengaruh. Orang tua khususnya terlebih pada Ibu-Ibu lebih sering terlihat mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak-anaknya di depan orang banyak.

Dampak yang didapatkan bagi anak ketika mendapatkan kekerasan, anak akan menjadi tidak percaya diri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk

memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak.

B. Rumusan Masalah

Kekerasan pada anak adalah perlakuan dan pembatasan, menakuti, mengintimidasi, melecehkan, menelantarkan, cemoohan, tindakan seksual dan hukuman yang mengakibatkan luka fisik dan mental pada anak yang sangat berpengaruh pada proses tumbuh dan kembang fisik, psikologi, sosial dan perilaku. Hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatan dan kelangsungan hidup anak yang mendapatkan kekerasan terus-menerus.

Kekerasan pada anak sering kali terjadi dan pelakunya adalah orang tua nya sendiri, orang tua melakukan kekerasan terhadap anak dikarenakan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga dan faktor ekonomi yang rendah. Ketika anak melakukan kekerasan yang membuat orang tua menjadi marah, orang tua akan memberikan hukuman kepada anak agar menjadi pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak *Toodler* dan *Presschool*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan khususnya kepada orang tua untuk lebih memahami persepsi mereka tentang kekerasan pada anak.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai pedoman untuk mengembangkan pengetahuan keperawatan, khususnya dalam keperawatan jiwa dan keperawatan anak bagi mahasiswa maupun staf pengajar.

3. Bagi peneliti

Untuk memahami dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat khususnya keperawatan jiwa dan keperawatan anak sehingga dapat mengembangkan ilmu-ilmu keperawatan yang telah dipelajari.

E. Ruang lingkup penelitian

Peneliti telah meneliti persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak di Tzu Chi. Sampel berjumlah 10 orang ibu-ibu penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2019. Peneliti instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam dengan metode *collaizi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kekerasan pada anak di Rusun Tzu Chi. Hasil penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif.